

Kemampuan Bernalar dan Pengembangan Alinea dalam Membuat Wacana Mahasiswa Universitas Islam Bandung

Asri Nuranisa Dewi¹, Irma Yulita Silviany², Heru Pratikno³

¹²³Universitas Islam Bandung

Posel: asrinuranisa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam karya tulis ilmiah mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Bandung. Kemampuan bernalar menjadi esensial dalam membentuk wacana yang kuat, sementara pengembangan alinea memiliki peran penting dalam membawa struktur dan alur yang terorganisasi dalam wacana. Metode penelitian menggunakan pendekatan eksploratif dengan pendekatan *mix method*, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dari 141 mahasiswa semester awal. Hasil analisis menunjukkan adanya kesalahan bernalar yang mencakup naiknya ke *bandwagon*, adopsi prasangka, dan alasan melingkar dalam tulisan mahasiswa. Di sisi pengembangan alinea, masih terdapat kesulitan dalam penggunaan struktur kalimat yang tepat, serta kesalahan dalam tata bahasa seperti penulisan ejaan, penggunaan huruf, kata baku, dan tanda baca. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kemampuan bernalar dan pemahaman tata bahasa dalam konteks penulisan akademik. Dengan mengidentifikasi kesalahan yang dominan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perbaikan kurikulum untuk memperbaiki aspek yang teridentifikasi. Harapannya, hasil ini akan memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan komprehensif di lingkungan akademik.

Kata-kata kunci: kemampuan bernalar; *logical fallacy*; wacana; pembelajaran Bahasa Indonesia; pengembangan alinea

Reasoning Ability and Paragraph Development in Students' Discourse at Universitas Islam Bandung

Abstract: This research aims to investigate the relationship between reasoning ability and paragraph development in the academic writing of students at the Universitas Islam Bandung. The theoretical framework suggests that reasoning ability is essential in constructing strong discourse, while paragraph development plays a crucial role in creating organized structure and flow in discourse. The research methodology employed an exploratory approach using a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative data. Data were obtained through questionnaires and interviews involving 141 first-semester students. The analysis revealed reasoning errors such as *bandwagoning*, *biased assumptions*, and *circular reasoning* in students' writing. Concerning paragraph development, difficulties were observed in employing correct sentence structures and grammar, including spelling, the use of capital letters, word choice, and punctuation. These findings underscore the importance of enhancing reasoning skills and grammatical proficiency in academic writing contexts. By identifying prevalent errors, the study aims to serve as a foundation for curriculum improvements to address the identified aspects. The hope is that these results will make a valuable contribution to the development of a more effective and comprehensive approach to teaching the Indonesian language in academic settings.

Keywords: ability to reason; *logical fallacy*; discourse; Indonesian language learning; paragraph development

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, keterampilan komunikasi tertulis yang efektif semakin penting. Mahasiswa, sebagai generasi penerus, diharapkan mampu membuat wacana berkualitas, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Dua elemen penting dalam pembuatan wacana yang kuat adalah kemampuan bernalar yang baik dan pengembangan alinea yang terstruktur. Masalah yang paling sering dihadapi mahasiswa adalah kurangnya pemahaman atau keterampilan yang memadai dalam kemampuan bernalar dan pengembangan alinea di kalangan mahasiswa. Hal ini tercermin dari hasil karya tulis mereka yang kurang koheren, tidak terstruktur dengan baik, atau tidak mampu menyampaikan ide-ide secara jelas dan persuasif. Data yang mendukung masalah ini bisa berupa analisis terhadap karya tulis mahasiswa yang menunjukkan kesalahan logika, kurangnya koherensi antaralinea, atau kesulitan dalam menyusun argumen yang kuat. Urgensinya dapat dilihat dari perlunya mahasiswa untuk mengasah kemampuan ini agar dapat bersaing dalam dunia akademik dan profesional yang sangat menuntut kemampuan komunikasi tertulis yang baik. Kurangnya keterampilan ini dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menyampaikan ide-ide secara efektif, mengurangi daya persuasi dalam karya tulis mereka, serta memengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap informasi yang disampaikan.

Kemampuan bernalar merupakan landasan esensial dalam pembuatan wacana yang berkualitas. Penalaran merupakan suatu rangkaian proses untuk mencari keterangan dasar yang merupakan kelanjutan dari keterangan lain yang diketahui lebih dulu. Sejalan dengan pendapat Soekadji (2014) bahwa penalaran adalah suatu bentuk pemikiran. Proses berpikir yang kritis dan logis memungkinkan mahasiswa untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan dengan jelas dan menghubungkan argumen-argumen dengan koherensi. Dengan kemampuan bernalar yang kuat, mahasiswa dapat menghindari kesalahan penalaran dan kelengkapan informasi yang mengganggu integritas wacana yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang aspek ini menjadi krusial dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengekspresikan ide dengan jelas dan persuasif.

Mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide-ide secara efektif melalui tulisan. Kurangnya kemampuan bernalar dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengartikulasikan argumen dengan jelas dan koheren. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan komunikasi antara apa yang ingin mereka sampaikan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada pembaca. Masalah bernalar yang tidak terlatih bisa menjadi indikasi kurangnya pemahaman atau penguasaan atas materi yang mereka tulis. Mahasiswa mungkin memiliki ide yang baik, tetapi ketidakmampuan dalam mengembangkan argumen secara logis dapat mengurangi kejelasan dan kekuatan dari pesan yang ingin disampaikan. Di era informasi, mahasiswa harus mampu menyusun dan mengintegrasikan berbagai informasi menjadi suatu narasi yang koheren. Jika kemampuan bernalar kurang, hal ini bisa menghambat kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan mengemasnya dalam bentuk tulisan yang baik.

Di sisi lain, pengembangan alinea yang baik memiliki peran signifikan dalam membawa struktur dan alur yang terorganisasi dalam wacana. Alinea yang terstruktur dengan baik memungkinkan penyampaian gagasan secara berurutan dan terhubung dengan baik, membantu pembaca untuk mengikuti alur berpikir penulis. Selain itu, alinea yang efektif juga memfasilitasi pengembangan gagasan secara mendalam, memberikan ruang bagi analisis yang komprehensif, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di bidang bentuk pada umumnya alinea terdiri atas sejumlah kalimat, atau kumpulan dari sejumlah kalimat meskipun ada juga yang hanya terdiri dari satu kalimat

atau satu kata. Sejumlah kalimat itu kait-mengait sehingga membentuk suatu kesatuan (Dewi, 2016). Penggunaan teori yang berkaitan dengan struktur wacana dapat memberikan landasan dalam memahami bagaimana alur berpikir dapat disusun secara efektif dalam tulisan. Teori seperti "*Coherence Theory*" dapat menggambarkan bagaimana alinea yang terstruktur memfasilitasi pembaca dalam mengikuti urutan ide yang disampaikan oleh penulis. Dalam konteks penulisan, koherensi sering kali merujuk pada konsistensi, kelancaran, dan keterkaitan antara kalimat, paragraf, dan bagian-bagian teks secara keseluruhan. Teori koherensi menekankan pentingnya hubungan antara ide-ide, penggunaan konjungsi, repetisi kata kunci, penggunaan referensi, dan penggunaan struktur yang logis untuk menciptakan alur pemikiran yang mudah diikuti oleh pembaca (Connor & Johns, 1990).

Penelitian ini mengeksplorasi aspek penting dalam kemampuan menulis akademik mahasiswa, yaitu kemampuan bernalar dan pengembangan alinea. Data dan dukungan empiris terkait urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keterkaitan kemampuan bernalar dengan kualitas wacana. Mahasiswa dengan kemampuan bernalar yang baik cenderung dapat mengonstruksi konsep dengan lebih baik (Anggraeni, 2018). Informasi mengenai bagaimana pengembangan alinea yang baik memengaruhi keseluruhan struktur wacana menjadi krusial. Mahasiswa yang mampu membuat alinea yang terstruktur dengan baik cenderung memiliki tulisan yang lebih teratur dan mudah dipahami. Dalam konteks penulisan akademik, keterampilan bernalar ini sangat penting untuk menghindari kesalahan penalaran dan mempertahankan integritas wacana.

Pada era pembelajaran yang kompleks dan terutama dalam konteks pandemi COVID-19, fokus pada kemampuan mahasiswa untuk mengasah nalar atau pola pikir kritis menjadi semakin penting. Penelitian mengenai kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam penulisan wacana yang berkualitas sangat relevan dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat tinggi. Dalam kondisi pandemi COVID-19, sumber daya pendidikan terbatas. Ini memaksa pengajaran untuk lebih bergantung pada kualitas metode dan pendekatan pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian tentang kemampuan bernalar dan struktur alinea dapat memberikan landasan bagi pengajaran yang adaptif dan efektif, terutama dalam penggunaan sumber daya yang terbatas. Sebagian besar pemerintah di seluruh bagian dunia telah menutup sementara lembaga, sekolah, atau institusi pendidikan dalam upaya memutus dan menahan mata rantai penyebaran Covid-19 (Sebayang & Dewi, 2020).

Penelitian tentang kemampuan menulis, termasuk aspek bernalar dan alinea, memberikan pandangan tentang bagaimana dosen dapat membantu mengasah keterampilan mahasiswa dalam mengekspresikan ide dengan jelas dan persuasif. Ini menjadi penting dalam meningkatkan kapasitas dosen untuk mengembangkan pola pikir kritis mahasiswa. Dalam konteks program Kampus Merdeka dan tuntutan untuk menjadi lebih fleksibel dalam pembelajaran, penelitian ini mendukung pemahaman bahwa kemampuan bernalar dan pengembangan alinea tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga memberdayakan mahasiswa untuk belajar secara mandiri, mengikuti minat, dan terus berinovasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu subjek dari sekian banyak mata kuliah yang memiliki peran penting dalam proses belajar mahasiswa. Pentingnya bahasa Indonesia dalam perguruan tinggi karna pengetahuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang bagus memiliki banyak manfaat dalam bidang pendidikan (Desmirasari & Oktavia, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam

membentuk pola pikir dan kemampuan akademik mahasiswa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berpikir. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur kalimat atau kosakata, tetapi juga terlatih untuk berpikir secara sistematis, terstruktur, dan logis. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang runut dan terstruktur dalam menyampaikan gagasan. Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam mengekspresikan ide dan penalaran membantu pembentukan individu sebagai seorang cendekia yang mampu berpikir secara ilmiah.

Hal tersebut penting dalam menumbuhkan sifat kritis dan meminimalisasi kesalahan logika yang sering terjadi dalam penulisan akademis. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan bernalar yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Schaferman (1991) bahwa berpikir kritis adalah berpikir untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, bernalar secara logis menyimpulkan secara *reliable* dan terpercaya. Teori Schaferman tentang berpikir kritis memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman yang lebih dalam tentang proses berpikir yang kritis dan logis. Berpikir kritis dimulai dengan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat terkait dengan suatu topik atau masalah. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kekurangan informasi, atau potensi kontradiksi dalam suatu argumen atau pernyataan. Selain itu, kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan signifikan untuk mendukung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Ini melibatkan penelitian yang cermat, evaluasi sumber informasi, dan kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dari yang tidak relevan. Berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk mengelola informasi dengan cara yang tidak hanya efisien tetapi juga kreatif. Ini melibatkan pengorganisasian informasi secara logis dan kontekstual sehingga dapat digunakan untuk membangun argumen yang kuat. Bernalar secara logis diasosiasikan seperti kemampuan untuk menggunakan logika dalam memproses informasi dan membuat penilaian. Ini melibatkan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang wajar berdasarkan bukti yang ada, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta menghindari kesalahan logika. Berakhir dengan kesimpulan yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya berdasarkan pemikiran yang kritis dan analisis yang teliti. Ini melibatkan evaluasi terhadap semua informasi yang ada untuk mencapai kesimpulan yang tidak hanya tepat tetapi juga mendukung data dan bukti yang ada.

Kondisi-kondisi ini mendorong perlunya penelitian yang fokus pada peningkatan kemampuan bernalar mahasiswa dalam konteks menulis wacana yang berkualitas. Mempelajari dan meningkatkan keterampilan ini akan membantu mereka tidak hanya dalam mengekspresikan ide dengan jelas dan persuasif tetapi juga dalam mengatasi kesenjangan komunikasi, memperbaiki penguasaan atas materi, dan mengintegrasikan informasi dengan lebih baik dalam tulisan mereka. Studi ini mendukung pengembangan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif. Dengan menunjukkan bahwa kemampuan bernalar dan pengembangan alinea secara signifikan memengaruhi kualitas wacana, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi metode pembelajaran yang lebih fokus pada aspek-aspek kritis ini.

LANDASAN TEORI

Kemampuan Bernalar

Berpikir kritis memiliki kontribusi besar dalam memahami logika berpikir dan penalaran. Berpikir kritis dikonsepsikan sebagai *self-directed, self-disciplined, self-monitored,* dan *self-corrective thinking* (Paul & Elder, 2007). Dalam konsep ini, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengarahkan, mengendalikan, memantau, dan memperbaiki proses berpikir kita sendiri. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, mengenali bias, dan mengembangkan argumen yang kuat berdasarkan bukti dan logika (Paul & Elder, 2007). Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Paul dan Elder adalah *self-assessment*, yaitu kemampuan untuk secara objektif mengevaluasi kualitas dari pemikiran kita sendiri. Ini melibatkan refleksi kritis atas cara berpikir kita dan kemauan untuk mengakui kelemahan dalam penalaran kita sendiri. Paul dan Elder juga menetapkan standar berpikir kritis yang mencakup kejelasan, ketepatan, relevansi, kedalaman, keutuhan, dan signifikansi. Mereka mengajarkan bahwa berpikir kritis melibatkan penerapan standar-standar ini dalam mengevaluasi argumen dan ide. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan berpikir dan manipulasi, yang mereka sebut sebagai "*fallacies*." Ini membantu dalam menghindari penalaran yang salah atau tidak valid.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewey (1910) bahwa logika berpikir dan penalaran menekankan pentingnya refleksi dan pengalaman dalam proses berpikir. Logika telah menaruh perhatian atas kesesatan penalaran. Kesesatan berpikir adalah proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah dan menyesatkan (Hidayat, 2018). Hal ini karena berpikir adalah proses yang reflektif dan iteratif. Ini melibatkan pemikiran yang mendalam, analisis, dan evaluasi terhadap pengalaman dan informasi yang ada. Berpikir reflektif melampaui sekadar memproses informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang arti dan implikasi dari informasi tersebut. Dewey memandang metode ilmiah sebagai pendekatan yang esensial dalam berpikir. Pendekatan ilmiah melibatkan pengamatan yang cermat, pengumpulan data, analisis, dan pengujian hipotesis. Dengan menerapkan metode ilmiah, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat.

Kemampuan bernalar adalah kemampuan individu untuk memproses informasi, menganalisis argumen, dan menyusun pikiran secara logis dan koheren. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang asumsi-asumsi yang mendasari suatu argumen, identifikasi potensi bias atau kelemahan dalam argumen, dan kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat dan meyakinkan. Kemampuan bernalar mencakup berpikir kritis, evaluasi kritis, dan penyajian argumentasi yang persuasif.

Kemampuan bernalar memiliki kaitan erat dengan kemampuan menulis paragraf yang efektif. Saat menulis paragraf, seseorang perlu mengorganisasi gagasan-gagasan mereka secara sistematis, mengembangkan argumen atau poin, dan menyusun kalimat-kalimat yang terhubung dengan baik. Kemampuan bernalar memungkinkan penulis untuk (1) mengembangkan alur berpikir yang logis dan koheren dalam setiap paragraf; (2) menyusun kalimat-kalimat yang mendukung argumen atau gagasan utama; (3) mengidentifikasi dan menyajikan bukti atau rujukan yang relevan dan meyakinkan; (4) menghindari bias atau kesalahan penalaran yang dapat mengurangi kepercayaan pembaca; serta (5) menggunakan bahasa yang tepat dan jelas untuk mengkomunikasikan ide dengan efektif (Moore, 2008).

Pengembangan Alinea

Pengembangan alinea adalah proses mengembangkan satu gagasan utama dalam sebuah alinea dengan memberikan detail, contoh, penjelasan, atau argumen yang mendukung. Tujuan utama dari pengembangan alinea adalah untuk memberikan kejelasan dan kedalaman pada gagasan utama yang disajikan dalam alinea tersebut. Selain itu, alinea bisa dipaparkan sebagai penggabungan kalimat yang berisi suatu gagasan utama atau ide pokok dan beberapa gagasan pendukung adalah arti paragraf (Rostiana, 2021). Aspek pengembangan alinea pun terbagi menjadi 5, yaitu (1) kalimat topik; (2) detail dan penjelasan; (3) struktur logis; (4) koherensi dan konsistensi; serta (5) transisi.

Setiap alinea biasanya dimulai dengan kalimat topik yang mengungkapkan gagasan utama alinea. Kalimat ini memberikan arahan kepada pembaca tentang apa yang akan dibahas dalam alinea. Pengembangan alinea melibatkan penyediaan detail, penjelasan, dan contoh untuk mendukung gagasan utama. Detail-detail ini membantu untuk memperkuat dan menggambarkan gagasan tersebut. Lalu, detail dan informasi yang diberikan dalam alinea harus memiliki urutan dan struktur yang logis. Ini membantu pembaca mengikuti alur berpikir penulis dengan baik. Pengembangan alinea perlu koheren dan konsisten dengan topik dan argumen yang sedang dibahas. Hindari deviasi yang tidak relevan atau mengganggu. Penggunaan transisi atau kata penghubung antar kalimat dan alinea membantu menghubungkan ide-ide dengan mulus, memperkuat aliran pikiran. Pengembangan dan penulisan alinea memiliki kaitan dengan kemampuan bernalar, seperti bagaimana penulis bisa melakukan pengorganisasian gagasan, mengidentifikasi argumen utama, menyusun argument pendukung, menghindari bias dan kesalahan logika, hingga menyajikan kesimpulan yang kuat (Fisher, 2001).

Konsep kemampuan bernalar memiliki peran penting dalam mengembangkan suatu paragraf. Kemampuan bernalar memungkinkan penulis untuk membangun alur berpikir yang logis, mengatur informasi dengan baik, dan menyajikan argumen atau ide dengan cara yang meyakinkan. Kemampuan bernalar memungkinkan penulis untuk mengatur gagasan-gagasan mereka dengan cara yang koheren dan terstruktur. Ini membantu dalam menyusun paragraf dengan kalimat topik yang jelas, diikuti oleh kalimat-kalimat pendukung yang memperluas dan mengembangkan gagasan utama. Kemampuan bernalar membantu penulis dalam mengidentifikasi argumen utama atau ide sentral yang ingin disampaikan dalam paragraf. Penulis yang mampu berpikir kritis dapat mengklarifikasi tujuan dari paragraf dan menyajikan argumen dengan jelas.

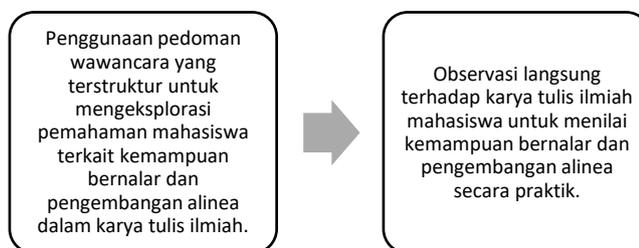
Dalam mengembangkan paragraf, kemampuan bernalar memungkinkan penulis untuk menyusun argumen pendukung yang kuat dan relevan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memilih bukti atau contoh yang mendukung gagasan utama dengan tepat. Kemampuan bernalar membantu penulis dalam menghindari bias yang dapat memengaruhi kesahihan argumen. Selain itu, penulis yang berpikir kritis juga dapat mengidentifikasi dan menghindari kesalahan logika yang dapat melemahkan argumen. Dengan bantuan kemampuan bernalar, penulis dapat menyimpulkan paragraf dengan cara yang kuat dan meyakinkan. Ini melibatkan menyajikan kesimpulan yang logis dan menghubungkannya kembali dengan gagasan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksploratif yang melibatkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Pendekatan ini dipilih karena kemampuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bernalar dalam pengembangan alinea pada karya tulis mahasiswa di Universitas Islam Bandung.

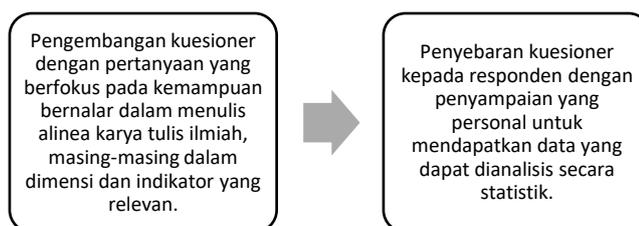
Desain kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap mahasiswa. Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Langkah Penelitian Kualitatif



Selain itu, desain kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan distribusi kuesioner tertutup kepada mahasiswa. Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut.

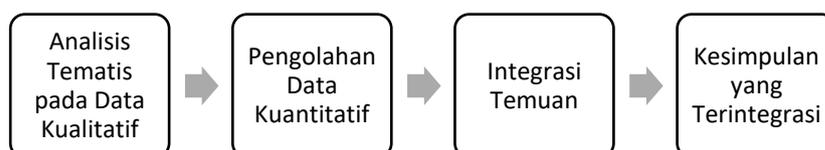
Gambar 2. Langkah Penelitian Kuantitatif



Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Islam Bandung yang mengambil Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada tahun ajaran 2021/2022, sedangkan sampel yang dipilih adalah mahasiswa Semester 1 di berbagai fakultas dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, di mana terpilih 141 mahasiswa dari 21 kelas.

Penggabungan data dilakukan untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh interpretasi yang lebih mendalam. Kombinasi data akan memberikan gambaran holistik yang tidak hanya mengukur frekuensi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi, serta persepsi individu mahasiswa.

Gambar 3. Penggabungan Data



Analisis tematis adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema tertentu dalam data kualitatif. Proses ini membantu dalam memahami esensi dari teks atau informasi kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, observasi, atau sumber data lainnya. Selain itu, pengolahan data kuantitatif melibatkan langkah-langkah penting untuk menganalisis dan

menginterpretasikan data numerik. Langkahnya adalah mengidentifikasi dan menangani nilai yang hilang atau tidak lengkap; memeriksa apakah ada kesalahan entri atau anomali dalam data; menampilkan statistik ringkasan seperti rata-rata, median, dan deviasi standar untuk setiap variabel; membuat grafik atau diagram yang memvisualisasikan distribusi dan pola data; Melakukan uji statistik untuk mengetahui apakah perbedaan atau hubungan antar variabel signifikan secara statistik; mengartikan temuan statistik dalam konteks pertanyaan penelitian, serta; menyajikan hasil analisis dengan jelas dan menyediakan interpretasi yang sesuai.

Integrasi temuan dari data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memvalidasi temuan tersebut dan melihat sejauh mana temuan dari data kuantitatif dan kualitatif konsisten atau saling mendukung. Selain itu, integrasi ini ditujukan untuk menemukan kontradiksi untuk mengidentifikasi perbedaan antara temuan dari kedua jenis data dan menjelaskan penyebabnya. Jika temuan dari kedua jenis data sejalan, hal ini dapat memberikan konfirmasi yang lebih kuat terhadap suatu pola atau tren yang diamati. Integrasi memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konteks dan implikasi temuan secara lebih mendalam. Kesimpulan yang terintegrasi merupakan hasil akhir dari pemaduan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi dan mendukung. Penggunaannya memainkan peran penting dalam memahami secara menyeluruh aspek-aspek penelitian yang telah dijelajahi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam konteks karya tulis ilmiah di kalangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang mengungkap dimensi penting kesalahan bernalar dan struktur alinea, memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan, potensi, serta peran penting kedua aspek tersebut dalam kemampuan akademik mahasiswa. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam dari mahasiswa terkait kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah. Pedoman wawancara yang digunakan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu terkait kemampuan bernalar dalam menulis dan kemampuan mengembangkan alinea dalam karya tulis ilmiah. Pedoman tersebut dipaparkan dalam poin berikut.

Tabel 1
Pedoman Wawancara

No	Bagian	Pedoman Wawancara
I	Kemampuan Bernalar dalam Menulis	<p>Pengalaman Pribadi: Pandangan tentang pentingnya berpikir kritis dalam menulis karya ilmiah.</p> <p>Kesalahan Bernalar: Pengetahuan terkait kesalahan bernalar yang sering ditemui dalam penulisan akademik</p> <p>Proses Berpikir Kritis: Cara mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis alinea.</p>

2	Pengembangan Alinea dalam Karya Tulis Ilmiah	<p>Pemahaman tentang Alinea: Pemahaman konsep alinea dalam konteks penulisan akademik</p> <p>Konsistensi: Tantangan dalam menyusun alinea yang terkait dengan kelancaran tulisan.</p> <p>Pengetahuan Struktur Alinea: Pemahaman terkait struktur alinea dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap tulisan disertai kriteria dalam menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah alinea.</p>
---	--	---

Pendekatan terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman pribadi, serta pemahaman mahasiswa secara rinci dan sistematis. Pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara didesain untuk menggali informasi yang bersifat kualitatif, memungkinkan peneliti untuk memahami strategi, pengalaman, dan pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait aspek kritis dalam penulisan akademik mereka.

Mahasiswa diundang untuk berbagi pandangan mereka tentang pentingnya berpikir kritis dalam menulis karya ilmiah, serta untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam menangani kesalahan bernalar yang sering muncul. Pertanyaan juga difokuskan pada strategi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menulis, serta pemahaman mereka tentang konsep alinea dalam konteks pengembangan wacana yang koheren dan terstruktur. Pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses mental, pengalaman, dan pemahaman individu mahasiswa dalam menangani aspek kunci dalam penulisan akademik, yang pada gilirannya, mendukung pemahaman keseluruhan terkait kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam karya tulis ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak mahasiswa menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap argumen yang dibangun dalam sebuah paragraf. Hal itu seperti dikutip dalam sesi wawancara dengan salah satu responden ketika diwawancarai terkait pentingnya memahami sebelum membangun suatu argumen.

“Keterkaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf sangat penting. Jika tidak terhubung dengan baik, pembaca akan kesulitan memahami gagasan utama yang disampaikan.”

Selain itu, sebagian besar mahasiswa juga menyoroti kebutuhan akan alur yang teratur dalam pengembangan paragraf, seperti dikutip dalam sesi wawancara dengan salah satu responden.

“Struktur paragraf yang baik membantu memperkuat argumen dan memastikan bahwa setiap poin yang disampaikan memiliki keterkaitan yang jelas dengan judul tulisan.”

Wawancara ini juga menggambarkan bahwa mahasiswa merasa pentingnya suatu sikap berpikir kritis dalam membangun sebuah paragraf. Seorang responden mengemukakan pendapat terkait fenomena tersebut.

“Saya merasa, pemikiran kritis sangat diperlukan. Bukan hanya soal menyusun kalimat atau kata-kata, tapi bagaimana kita benar-benar memikirkan substansi dari apa yang ingin disampaikan.”

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa tentang struktur, keterkaitan gagasan, dan pentingnya berpikir kritis dalam pengembangan alinea cukup konsisten.

Selain wawancara, penelitian ini menganalisis indikator-indikator pada dimensi kesalahan bernalar dan pengembangan alinea dalam karya tulis ilmiah mahasiswa di

antaranya adalah dimensi memanipulasi bahasa, memanipulasi emosi, memanipulasi dengan gangguan, kekeliruan induktif, isi, kepaduan, kaidah, dan tata bahasa. Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Indikator pada Dimensi Kesalahan Bernalar

No	Indikator	Keterangan
1	Manipulasi Data	Fokus pada cara penggunaan bahasa yang mungkin menyesatkan atau mengaburkan argumen.
2	Manipulasi Emosi	Menyoroti penggunaan bahasa atau argumen yang bertujuan untuk mempengaruhi emosi pembaca tanpa dasar logis yang kuat.
3	Manipulasi dengan Gangguan	Mendeteksi penggunaan argumen yang memanfaatkan gangguan atau penyalahgunaan informasi.
4	Kekeliruan Induktif	Mengidentifikasi penalaran yang salah karena menyimpulkan dari kasus individual ke kesimpulan yang umum.

Tabel 3
Indikator pada Pengembangan Alinea

No	Indikator	Keterangan
1	Isi	Fokus pada substansi materi yang diungkapkan dalam alinea, apakah informatif, relevan, dan mendukung argumen.
2	Kepaduan	Memeriksa kelancaran aliran dan konsistensi pemikiran antara alinea untuk memastikan kesatuan dan kohesi.
3	Kaidah	Menyelidiki penerapan kaidah tata bahasa dan kebahasaan secara umum dalam pengembangan alinea.
4	Tata Bahasa	Meninjau aspek kebahasaan seperti struktur kalimat, pemilihan kata, dan kesesuaian gramatikal.

Analisis indikator-indikator ini akan menunjukkan pemahaman mendalam mengenai kesalahan bernalar yang mungkin terjadi dalam argumentasi serta aspek yang membangun kekuatan dan kualitas alinea dalam suatu karya tulis ilmiah. Dengan meneliti dimensi ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang titik-titik kritis yang mungkin menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam menyusun wacana yang kuat dan berbobot. Namun, indikator tersebut tidak hanya mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mahasiswa dapat memperbaiki aspek-aspek ini dalam karya tulis ilmiah mereka. Hal ini

secara langsung berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecakapan menulis akademik yang kuat di kalangan mahasiswa.

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah mengemukakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui kuesioner, maka penulis melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada mahasiswa semester satu yang berada di lima program studi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan data sebanyak 141 responden dari total keseluruhan 503 responden. Semua responden tersebut diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi tentang argumen mereka terhadap suatu fenomena aktual di masyarakat. Argumen tersebut kemudian dijadikan tolak ukur dalam penilaian kemampuan berpikir dan menulis gagasannya.

Penyajian data mengenai identitas responden yaitu untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari responden. Adapun gambaran tentang keadaan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan nama, NPM, program studi, fenomena yang dipilih, dan tanggapan terhadap fenomena yang dipilih. Adapun fenomena yang disediakan sebagai bahan mahasiswa memberikan argumennya dijelaskan dalam tabel berikut.

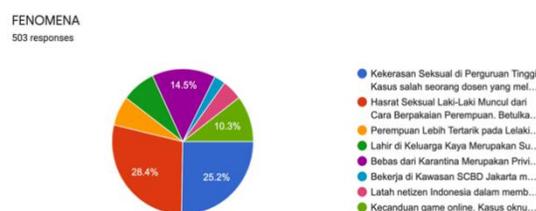
Tabel 4
Topik Fenomena Aktual

No	Fenomena
1	Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Kasus salah seorang dosen yang melecehkan mahasiswanya saat sedang melaksanakan bimbingan skripsi.
2	Hasrat Seksual Laki-Laki Muncul dari Cara Berpakaian Perempuan. Betulkah korelasi antara hasrat seksual laki-laki dengan cara berpakaian perempuan adalah pemicu munculnya hasrat 'jahat' sang laki-laki tidak bertanggung jawab?
3	Perempuan Lebih Tertarik pada Lelaki Berseragam. Fenomena pesona lelaki berseragam masih sangat hangat dalam ingatan. Di mana sang perempuan sebagai korban rela memberikan segalanya, bahkan masa depannya. Apakah pesona lelaki berseragam terlihat baik masa depannya? Atau hal apa yang membuat lelaki berseragam mendapat nilai tambah di mata perempuan?
4	Lahir di Keluarga Kaya Merupakan Suatu Privilege. Saat ini kekayaan seperti tujuan akhir setiap warga Indonesia, tua ataupun muda karena dalam pikiran mereka dengan kekayaan bisa melakukan segalanya dan lahir dari keluarga kaya dianggap sebagai anugerah tersendiri dan juga bisa mendapatkan hak istimewa dalam segala aspek kehidupan. Apakah begitu?
5	Bebas dari Karantina Merupakan Privilege bagi Selebgram dan Penguasa. Pandemi Covid-19 belum usai dan berimbas bagi siapapun yang melakukan perjalanan ke luar negeri wajib melaksanakan karantina selama 10 hari ketika sampai ke tanah air. Namun, berbeda dengan para oknum selebgram dan penguasa 'beruang' diberi hak istimewa untuk tidak melaksanakan karantina tersebut. Apakah karantina tidak berlaku bagi seseorang yang memiliki ketenaran dan kuasa?
6	Bekerja di Kawasan SCBD Jakarta menjadi daya tarik generasi muda zaman sekarang. Fenomena ibu kota dapat mengubah kehidupan, nampaknya masih menjadi isu hangat bagi para pencari kerja. Daya Tarik kawasan SCBD Jakarta masih menjadi pesona tersendiri untuk mencoba peruntungan. Apakah benar

	bekerja di Kawasan SCBD sangat menjanjikan dan menjamin kesejahteraan kehidupan kita?
7	Latah netizen Indonesia dalam memberi komentar dalam media sosial. Beberapa waktu belakangan ada kelatahan netizen Indonesia memberi ucapan bela sungkawa atau RIP kepada salah satu akun media Instagram milik pengguna luar negeri atau salah memberi ucapan RIP. Sang pemilik akun jengah dan melayangkan protes bahwa dirinya belum meninggal, hanya ada kesamaan nama dengan seseorang yang telah meninggal.
8	Kecanduan <i>game online</i> . Kasus oknum dokter kecantikan yang sedang bertugas malah asyik bermain game online, saking fokus dan teralihihkan dengan game online sang dokter lupa memberikan semacam cairan atau pelindung UV kepada pasien sehingga membuat kulit pasien terluka atau melepuh.

Fenomena tersebut dipilih berdasarkan hasil pencarian Google dan *trending topic* di Twitter. Fenomena-fenomena tersebut diangkat karena banyak sekali orang yang membicarakan fenomena tersebut di berbagai media sosial. Peneliti mengangkat fenomena tersebut dengan harapan dapat menarik mahasiswa, sehingga dapat memunculkan sikap kritis atas fenomena yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat luas. Berikut merupakan tabulasi fenomena yang dipilih responden dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4
Fenomena yang Dipilih Responden



Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih topik atau fenomena tentang “Hasrat Seksual Laki-Laki Muncul dari Cara Berpakaian Perempuan. Betulkah korelasi antara hasrat seksual laki-laki dengan cara berpakaian perempuan adalah pemicu munculnya hasrat ‘jahat’ sang laki-laki tidak bertanggung jawab?” sebanyak 28,4%, disusul oleh fenomena nomor 1 sebanyak 25,2%. Ada sekitar 14,5% mahasiswa yang memilih fenomena nomor 5. Sekitar 10,3% yang memilih tema nomor 8. Sekitar 7,8% memilih fenomena nomor 4, sekitar 6,6% memilih fenomena nomor 3, sekitar 4,6% memilih fenomena nomor 7, sekitar 2,6% memilih fenomena nomor 6.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner menggunakan Microsoft Excel, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa seluruh data yang diproses adalah valid. Hal ini sebagaimana tergambar pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Ringkasan Hasil Uji Validitas			
No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Status
1	0,6312	0,1654	valid
2	0,6741	0,1654	valid
3	0,6386	0,1654	valid
4	0,4243	0,1654	valid
5	0,3681	0,1654	valid
6	0,4019	0,1654	valid
7	0,4012	0,1654	valid
8	0,3245	0,1654	valid
9	0,2793	0,1654	valid
10	0,2885	0,1654	valid
11	0,4918	0,1654	valid
12	0,3246	0,1654	valid
13	0,5300	0,1654	valid
14	0,3105	0,1654	valid
15	0,3333	0,1654	valid
16	0,5240	0,1654	valid
17	0,4680	0,1654	valid
18	0,5240	0,1654	valid
19	0,5160	0,1654	valid
20	0,6211	0,1654	valid
21	0,5169	0,1654	valid
22	0,4554	0,1654	valid
23	0,4420	0,1654	valid
24	0,4923	0,1654	valid
25	0,4382	0,1654	valid
26	0,3444	0,1654	valid
27	0,1674	0,1654	valid

Pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai r hitung untuk seluruh atribut lebih besar dari nilai r tabel (0.1654). Hal ini menunjukkan bahwa semua poin pertanyaan terkait kemampuan bernalar dan pengembangan paragraf yang dimiliki oleh para responden terkait kemampuan menulis wacana adalah valid.

Untuk mengetahui realibitas dari kuesioner yang disebarkan kepada para responden, berikut adalah hasil pengolahan Uji Reliabilitas dengan menggunakan Microsoft Excel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Cronbach Alfa	
Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,839	Sangat Reliabel

Dari Tabel 3 di atas, hasil uji realibilitas terhadap variabel menunjukkan hasil yang reliabel, terlihat dari nilai Cronbach's Alpha yang berarti melebihi syarat tercapainya reliabilitas, yaitu 0.6. Berikut merupakan hasil analisis data dari masing-masing variabel dan dimensi yang bisa disimpulkan. Analisisnya adalah sebagai berikut.

Dalam variabel kemampuan bernalar terdapat beberapa dimensi yang dianalisis, yaitu memanipulasi data, memanipulasi emosi, memanipulasi dengan gangguan, dan kekeliruan induktif.

Pada dimensi memanipulasi data, para mahasiswa yang telah dinilai dan dikelompokkan oleh peneliti, ternyata cukup jelas dalam menggunakan kata-kata di dalam teks yang dibuatnya. Mereka juga sudah mulai baik dalam membuat teksnya. Hal itu terbukti dari tidak ditemukannya makna yang tersembunyi pada teks. Selain itu, kata-kata yang diciptakan, idenya sudah berterima dengan baik. Mahasiswa juga tidak menggunakan kata-kata yang bias untuk menyampaikan gagasannya. Semua kata yang digunakan pun, idenya sudah dapat dipahami dengan jelas.

Pada dimensi memanipulasi emosi, Jika dilihat data kuesioner para mahasiswa yang telah dinilai dan dikelompokkan oleh peneliti, ternyata kebanyakan dari teks yang mereka buat tidak ada unsur yang memengaruhi pembaca secara ekstrem. Di samping itu, isi teksnya pun masih aman dan tidak membangkitkan rasa takut yang berlebihan. Kebanyakan dari tulisan yang mereka buat tidak ada unsur yang memengaruhi pembaca secara berlebihan. Selain itu, isi teksnya pun masih aman dan tidak membangkitkan rasa kasihan atau iba kepada pembaca. Mayoritas dari teks yang mereka buat ternyata ril dan asli tulisan mereka. Artinya, dari tulisan mereka tidak ada kutipan yang berisi tentang kebenaran absolut palsu, apalagi sampai menyampaikan perkataan yang tidak pantas. Namun, data kuesioner dari para mahasiswa yang telah dinilai dan dikelompokkan oleh peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka belum sesuai dengan nalar yang benar dalam menulis teks paragrafnya. Hal itu terbukti dari kandungan teksnya yang berisi usaha membujuk para pembaca dengan cara menggiring pembaca kepada kebijaksanaan populer. Selain itu, mereka juga mengaitkan hal tersebut dengan membawa kebijakan populer agar pembaca turut memvalidasi logika berpikir yang salah. Selain itu, dalam tulisan mahasiswa, beberapa mahasiswa mulai menyerang karakter seseorang karena dianggap tidak sesuai dengan cara pandang mereka saat menanggapi fenomena yang mereka pilih.

Pada dimensi memanipulasi dengan gangguan, sesuai dengan data kuesioner para mahasiswa yang telah dianalisis oleh peneliti, ternyata kebanyakan dari tulisan yang mereka buat sudah sangat fokus terhadap permasalahan yang dibahas. Selain itu, isi teksnya tidak ada yang mengalihkan perhatiannya ke masalah lain. Mahasiswa mulai memfokuskan isi tulisan mereka dengan tidak memaksakan pandangannya pada hal atau kesalahan yang lain. Mahasiswa juga fokus mengisi tulisan mereka dan tidak menyerang ke hal-hal yang kecil dari pernyataan. Mahasiswa juga tidak mengklaim terhadap fenomena itu agar tidak membatalkan seluruh argumen. Namun, berdasarkan data kuesioner dari para mahasiswa yang telah dikoreksi oleh peneliti, kebanyakan tulisan mereka selalu mengulangi kesimpulan sebelumnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kata-kata yang berbeda bentuk, tetapi bersinonim. Selain itu, dalam tulisannya, banyak pula dari mereka yang masih berputar pada masalah yang ada.

Pada dimensi kekeliruan induktif, data kuesioner dari para mahasiswa yang telah diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa semakin fokusnya isi tulisan mereka dan tidak tergesa-gesa dalam menggeneralisaskannya. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam memberikan kesimpulan, yakni mengambil sampel dengan data yang memadai. Kebanyakan dari tulisan yang mereka buat sudah sangat beragam memberikan

pilihan solusi. Selain itu, mereka tidak hanya memberikan pilihan yang terbatas, yakni hanya ada dua opsi. Akan tetapi, pilihan yang diberikan itu selalu lebih dari dua dan sangat berkolerasi dengan permasalahannya. Mayoritas dari teks yang mereka buat ternyata tidak menampilkan statistik. Artinya, dari tulisan mereka tidak ditemukan data yang mengaitkan jumlah dengan satuan angka-angka yang tidak jelas asal-usulnya. Selain itu, mahasiswa semakin konsisten mengisi tulisannya dengan topik yang dipilihnya. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam mengklaim sesuatu karena tidak ada yang kontradiksi.

Dalam tulisan mahasiswa pun tidak ada penggunaan pertanyaan balik yang dipakai oleh mereka. Apabila terdapat pertanyaan yang dipakai pun, hal itu tidak bias disampaikan. Semua jenis pertanyaan yang berasal dari pilihan topik yang disajikan dapat mereka jawab dan tidak balik bertanya lagi. Kebanyakan dari mereka sudah benar dalam memberikan analogi terhadap sesuatu di teksnya. Hal itu dapat dibuktikan dari semakin logisnya perbandingan yang diberikan tidak mengabaikan perbedaan yang signifikan. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam membandingkan dua hal karena tidak ada yang sangat dikontraskan. Mayoritas teks yang mereka buat juga ternyata sudah menyajikan sebab atau alasan yang benar. Artinya, dari tulisan mereka sudah disampaikan kalimat hubungan sebab akibat yang sangat beralasan. Mahasiswa juga mampu menghadirkan klaim yang beralasan. Itu berarti bahwa satu peristiwa dapat menyebabkan reaksi yang berantai. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam menyampaikan alasan yang logis.

Dalam variabel pengembangan paragraf, terdapat beberapa dimensi yang dianalisis, di antaranya adalah isi, kepaduan, paragraf, kaidah, dan tata bahasa. Pada dimensi isi, data kuesioner dari para mahasiswa yang telah diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa dominan dari mereka sudah lumayan bagus dalam menulis teksnya. Hal itu dapat dibuktikan dari semakin ajegnya isi tulisan dengan topik yang dipilihnya. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam menguraikan tulisan karena telah menguasai topik dengan benar. Mayoritas dari mereka juga sudah mulai baik dalam penulisan teksnya. Hal itu dapat dibuktikan dari penggunaan kosakata yang mulai agak banyak. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam pemilihan kosakata yang sesuai konteks. Mahasiswa juga sudah mampu memunculkan ide pokok secara jelas. Itu berarti tulisan mereka sudah sesuai dengan persyaratan membuat paragraf yang benar. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam mengembangkan ide pokok secara tuntas. Mahasiswa juga sudah bisa membuat relevansi antara isi tulisan dengan topik yang dibahasnya. Di samping itu, mereka juga sudah mulai bagus dalam memaparkan isi tulisan karena adanya kesesuaian topik secara tepat.

Pada dimensi kepaduan, data kuesioner dari para mahasiswa yang telah diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka sudah lumayan bagus dalam menulis tulisannya. Hal itu dapat dibuktikan dalam teksnya yang telah memadukan makna dan bentuk kata dalam kalimat. Itu berarti tulisan mereka sudah sesuai dengan persyaratan membuat paragraf yang benar, yaitu kepaduan teks. Dengan begitu, tulisan mereka akan menjadi mudah dipahami dengan baik.

Pada dimensi kaidah, Berdasarkan data kuesioner dari para mahasiswa yang telah dikoreksi oleh peneliti, kebanyakan tulisan mereka masih terdapat penggunaan struktur yang kurang benar. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kesalahan dalam menentukan subjek dan predikat dalam kalimat. Selain itu, dalam tulisannya, banyak pula dari mereka yang masih salah dalam menempatkan konjungsi, menggunakan pronomina, dan menerapkan kalimat pasif.

Pada dimensi tata bahasa, berdasarkan data kuesioner dari para mahasiswa yang telah dikoreksi oleh peneliti, kebanyakan tulisan mereka masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tata bahasa yang benar. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih ditemukannya kekeliruan dalam aturan penulisan ejaan. Kesalahan mereka dalam menerapkan kaidah penulisan ejaan yang dimaksud adalah penggunaan huruf, penulisan kata baku, dan pemakaian tanda baca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesalahan bernalar dan pengembangan alinea dalam artikel mahasiswa, ditemukan sejumlah atribut yang menjadi fokus utama dalam variabel kesalahan bernalar dan pengembangan paragraf. Pada dimensi kesalahan bernalar, atribut seperti naik ke *bandwagon*, adopsi prasangka, dan penggunaan alasan melingkar menonjol sebagai aspek yang sering muncul dalam tulisan mereka. Sebagian besar mahasiswa cenderung mengikuti arus opini mayoritas tanpa mempertimbangkan sudut pandang alternatif, serta cenderung menilai berdasarkan stereotip kelompok, bukan individu. Penggunaan alasan melingkar juga terungkap sebagai pola yang umum, di mana kesimpulan seringkali diulang dalam kata-kata berbeda tanpa memberikan tambahan substansi baru. Sementara itu, dalam dimensi pengembangan paragraf, terlihat bahwa mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan struktur kalimat yang tepat. Masih ada kesalahan dalam menentukan subjek dan predikat serta kesulitan dalam penggunaan konjungsi dan pronomina. Selain itu, masih terdapat kebingungan dalam penggunaan kalimat pasif, yang turut mempengaruhi kejelasan penyampaian ide. Kebanyakan tulisan juga masih menunjukkan kesalahan dalam aspek tata bahasa, seperti penulisan ejaan yang kurang sesuai dengan kaidah, penggunaan huruf, kata baku, dan tanda baca.

Penelitian ini menggambarkan bahwa perlu adanya perhatian lebih terhadap pengembangan kemampuan bernalar dan pemahaman tata bahasa dalam menulis akademik bagi mahasiswa. Dengan mengidentifikasi atribut kesalahan yang dominan, upaya perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran dapat lebih difokuskan untuk memperbaiki aspek-aspek yang teridentifikasi dalam analisis ini, membawa dampak positif dalam pengembangan kemampuan menulis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. E. (2018). Kemampuan Bernalar Ilmiah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kimia Teknik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(2), 150–165.
- Connor, U., & Johns, A. M. (1990). *Coherence in Writing: Research and Pedagogical Perspectives*. Institute of Education Science.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). PENTINGNYA BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 114–119.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C. Health & Co.
- Dewi, A. S. S. P. (2016). KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 KONawe SELATAN. *Jurnal Humanika*, 1(16), 1–19.
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir*. Duta Media.
- Moore, T. J. (2008). Critical Thinking and Language: The Challenge of Generic Skills and Disciplinary Discourses. *Australian Journal of Education*, 52(1), 17–29.
- Paul, R. W., & Elder, L. (2007). Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought. *Journal of Developmental Education*, 31(2), 34–35.

- Rostiana. (2021). PENGEMBANGAN PARAGRAF DALAM MENULIS SEBUAH TULISAN. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(2), 87–95.
- Schafersman, S. D. (1991). *AN INTRODUCTION TO CRITICAL THINKING Introduction to Critical Thinking*. <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>
- Sebayang, A. F., & Dewi, A. N. (2020). Lingkungan Kampus menuju Pembiasaan Baru selama Kondisi Pandemi Covid-19. *Populasi*, 28, 1–17.
- Soekadijo, R. G. (2014). *Logika Dasar Tradisional, Simbolik dan Induktif*. Gramedia Pustaka Utama.